

## MODULISASI KITAB KUNING BIDANG FIQH BERBASIS MATERI UAM DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM AIR PACAH

**Mahyudin Ritonga**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Sumatera Barat, Indonesia  
[mahyudinritonga@gmail.com](mailto:mahyudinritonga@gmail.com)

### Abstract

Problem in this research that uses materials that are diverse as teaching materials oriented to the grammatical deepening of language while from learning to learn rare, whereas knowledge needed at the final examination of Madrasah later. This usage is intended to produce teaching materials oriented to UAM Tsanawiyah level material. A research and development approach with qualitative research methods. In the implementation of this research consists of three stages, namely preliminary stage, development stage and implementation process. The data analysis technique to be used is a technique developed by Miles and Hubermas. From preliminary study More on yellow book material that needs to be developed that is hadas and unclean, pray five times and things that discuss with it, zikr and prayer, prostration, fasting, zakat, haj and umrah, alms, grants, and gifts, food halal and haram, slaughter of animals, sacrifices and akikah, buying and selling and qirad, usury, loans, debts, pledges, wages, corporations, inheritance. In developing these materials by keeping the kuning book the researcher conducts research on the kuning books containing the material which is then arranged in module form. The results of the trial, including the experts who encourage more easily with the ability to keep Arabic grammar.

**Keywords:** *development; moduls; kuning books; fiqh; UAM*

### Abstrak

Permasalahan utama penelitian ini ialah berkaitan dengan fenomena penggunaan kitab kuning yang beranekaragam sebagai bahan ajar yang berorientasi pada pendalaman gramatika bahasa sementara aspek isi dari sumber belajar jarang tercapai, padahal pengetahuan isi tersebut dibutuhkan santri pada saat Ujian Akhir Madrasah nantinya. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang berorientasi pada materi UAM tingkat Tsanawiyah. Pendekatan yang digunakan ialah *research and development* dengan metode penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaannya penelitian ini terdiri tiga tahapan, yaitu tahap pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap pelaksanaan. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan ialah teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Hubermas. Dari studi pendahuluan diketahui bahwa materi kitab kuning yang perlu dikembangkan ialah hadas dan najis, shalat lima waktu dan hal-hal yang berkaitan dengannya, zikir dan doa, sujud, puasa, zakat, haji dan umrah, sedekah, hibah, dan hadiah, makanan yang halal dan haram,

penyembelihan binatang, kurban dan akikah, jual beli dan *qirad*, riba, pinjam-meminjam, hutang-piutang, gadai, upah, pengurusan jenazah, ketentuan waris. Dalam mengembangkan materi-materi tersebut dengan tetap berbentuk kitab kuning peneliti melakukan kajian terhadap kitab-kitab kuning yang memuat materi tersebut yang kemudian menyusunnya dalam bentuk modul. Hasil uji coba, penilaian ahli menunjukkan materi yang dikembangkan lebih mudah dipahami santri dengan tetap menjaga kemampuan gramatika bahasa Arab.

**Kata Kunci:** *pengembangan; modul; kitab kuning; fiqih; UAM*

## A. Pendahuluan

Di antara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning (Mahfudh, 1994: 263). Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang mereka kaji dinamakan dengan kitab kuning, namun karena semakin banyaknya masyarakat Islam yang ingin menambah ilmu-ilmu agama (Ritonga, 2017), sehingga kuantitas santri di pesantren-pesantren semakin bertambah pesat dan wawasan mereka tentang ilmu-ilmu agama juga mengalami peningkatan, serta berdasarkan dari sejarah-sejarah di masa lampau, maka pada akhirnya mereka mengetahui bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab salaf yang mereka pelajari.

Sebagian berpandangan diberi sebutan dengan kitab kuning karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning, atau putih, karena dimakan usia, warna itupun berubah menjadi kuning (Rahardjo, 1985: 55-56). Kitab kuning merupakan hasil karya Ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad kedua puluh (Bruinessen, 1995: 132). Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, *pertama* komponen matan dan *kedua* adalah komponen syarah. *Matan* adalah isi/inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam *layout* nya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus membaca semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.

Dalam realitanya, kitab kuning sebagai ciri khas utama pondok pesantren perlu untuk dilestarikan serta dikembangkan, namun disisi lain mereka dihadapkan kepada berbagai persoalan baik persoalan itu datangnya dari lingkungan pesantren seperti materi ajar, metode, media, kemampuan atau tingkat inteligensi peserta didik maupun kebijakan pemerintah terhadap masalah pendidikan. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut madzhab Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama, yang nantinya dapat menyebarkan ajaran Islam dan ketika mereka sudah kembali ke kampung halamannya dapat memimpin umat-umat di sekitarnya. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan (Dhofir: 1994, 50).

Berkaitan dengan kitab kuning, Rahman menulis sebuah hasil pemikirannya yang berjudul *Pesantren dan Kitab Kuning*, di dalam tulisan tersebut dia mengungkapkan bahwa kitab kuning dengan pesantren merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan (Rahman, 2012). Kitab tersebut dijadikan sebagai rujukan untuk memperoleh atau mendapatkan pengetahuan keislaman. Hasil tulisan ini bermanfaat sebagai rujukan dalam mengkaji berbagai jenis kitab kuning yang biasa diajarkan di pondok pesantren.

Sebenarnya, nilai keunggulan yang dimiliki pondok pesantren dalam masalah kitab kuning perlu untuk dilestarikan, namun yang tidak kalah pentingnya tentu memberikan pengajaran yang tidak mencederai santri dalam mengikuti UAM, dikatakan mencederai ialah karena tidak jarang di antara peserta didik yang merasa kesulitan menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam kisi-kisi soal UAM, seperti pada soal Fiqih, Akidah Akhlak, Quran Hadis. Padahal bila ditelisik secara keseluruhan terhadap muatan materi yang terdapat di dalam kitab kuning sebenarnya ada materi yang akan muncul pada Ujian Akhir Madrasah.

Kalangan pesantren dalam mengkaji kitab kuning pada umumnya tidak memiliki target atau tujuan pembelajaran yang jelas berkaitan dengan cakupan materi, bahkan dari informasi yang didapatkan diketahui tidak jarang dalam mengkaji kitab kuning dalam satu tahun penuh hanya dapat menyelesaikan 4-5 lembar dari sebuah kitab, hal ini terjadi karena pembelajaran tidak diarahkan untuk menuntaskan sebuah pokok bahasan, tetapi mereka lebih cenderung untuk memfokuskan pendalaman jabatan-jabatan kata yang terdapat di dalam teks (Usman, Wawancara: 2017) padahal apa yang mereka lakukan sebenarnya tidak terlalu signifikan dalam kaitan materi yang dipelajari.

Misalnya saja, ketika membahas masalah *Tharah* dalam bidang fiqih sebagaimana yang terdapat dalam kitab kuning, guru dalam hal ini tengku lebih menekankan untuk mengurai sampai keakarnya berkaitan dengan teks baik yang menyangkut masalah *i'rab* maupun yang berkaitan dengan sharaf. Bahkan menurut Usman untuk membahas kata *Tharah* yang sebenarnya hanya berupa judul membutuhkan waktu 45 menit, karena yang diungkap adalah jabatan-jabatan kata, *i'rab*, bentuk kata dan hal lain yang berkaitan dengan nahwu dan sharaf (Observasi: 2017).

Para ustaz di pesantren mempunyai persepsi bahwa membaca sangat penting untuk membangun kehidupan manusia yang beradab dan berkualitas karena membaca adalah upaya pencerdasan dan pencerahan intelektual, spritual, emosional, sosial dan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan, pengalaman, perasaan, serta berbagai informasi (Akmaluddin, Wawancara: 2017). Membaca merupakan upaya membuka jendela dunia, maka membaca menjadi suatu keniscayaan dan perintah kitab suci Alquran.

Kesadaran para ustaz seperti yang diungkapkan di atas sebenarnya sesuatu yang tidak dapat disangkal, namun dalam aplikasi serta strategi membaca yang dilakukan selama ini tidak serta merta akan mewujudkan harapan sebagaimana dimaksudkan di atas. Sekali lagi hal ini tidak terlepas dari cara membaca yang mereka lakukan, materi fiqh, akidah tauhid, hadis, akhlak dan lainnya yang terdapat di dalam kitab kuning semuanya diarahkan untuk mengkaji nahwu dan sharaf, padahal materi nahwu dan sharaf yang akan dipelajari sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum pondok pesantren tidak kurang dari 10 jenis buku nahwu dan sharaf (Dokumentasi: 2017).

Cakupan materi yang sangat luas dan terdapatnya berbagai jenis kitab kuning dalam masing-masing mata pelajaran ditambah lagi adanya kebijakan pemerintah

yang mengharuskan pihak pesantren untuk mengikuti Ujian Akhir Madrasah menuntut adanya suatu upaya dan langkah strategis untuk menselaraskan bagaimana materi yang banyak banyak tersebut mendukung pengetahuan santri dalam mengikuti Ujian Akhir Bersama.

Salah satu langkah strategis yang mungkin dapat diupayakan adalah dengan menyusun sebuah modul pembelajaran kitab kuning. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan modul dalam proses pembelajaran selain akan memaksimalkan hasil dan ketercapaian tujuan akan mempersingkat waktu. Robinson mengatakan bahwa modul pembelajaran akan membuat pembelajaran semakin terarah (Robinson, 1972: 35). Sementara Walsh menjelaskan proses pembelajaran yang dilakukan dengan bersumberkan kepada modul yang telah dirancang akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi serta tercapainya tujuan yang diharapkan (Walsh, 2010: 48).

Pandangan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Dorothy yang menyatakan bahwa suatu tuntutan bagi seorang tenaga pendidik maupun pembimbing kursus untuk memiliki pegangan sumber yang tepat dalam proses pembelajaran, menggunakan sumber pembelajaran yang berganti-ganti akan menimbulkan kekacauan di kalangan peserta didik (Dorroti, 2014: 9-90). Srisawasdi menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin sangat menentukan tingkat pemerolehan hasil belajar, namun hal ini tidak berlaku jika seorang pendidik mampu menyusun modul atau sumber pembelajaran, lebih lanjut dia menegaskan penggunaan modul akan meminimalisir gap antara keberhasilan pria dan wanita dalam proses pembelajaran (Srisawasdi, 2015: 32).

Kompleksitas kajian yang berkaitan dengan pondok pesantren dan masalah yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar khususnya modul telah menghantarkan kalangan pemerhati pendidikan menuliskan sebuah statemen maupun gagasan yang berkaitan dengan fokus kajian mereka. Robinson telah menggagas bagaimana urgensi sebuah modul pembelajaran bagi seorang pendidik, gagasan tersebut kemudian dituangkan dalam tulisan yang berjudul *Learning Modules A Concept for Extension Educators* (Robinson, 1972: 35). Tulisan ini bermanfaat bagi terlaksananya penelitian ini, karena di dalamnya juga diungkapkan bagaimana strategi dalam menyusun sebuah modul. Dalam kajian lainnya, Walsh menuangkan hasil penelitiannya dalam sebuah tulisan yang berjudul *Teaching Learning Principles*. Karya tersebut menjelaskan proses pembelajaran yang dilakukan dengan bersumberkan kepada modul yang telah dirancang akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi serta tercapainya tujuan yang diharapkan (Walsh, 2010: 21).

Handayani mengatakan bahwa modul pembelajaran sebagai salah satu bentuk media pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih optimal (Handayani, 2014: 103). Modul akan memacu kemandirian peserta didik dalam menerima materi pembelajaran serta mengevaluasinya, sehingga membantu mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Beberapa karakteristik modul adalah modul mampu membelajarkan peserta didik secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain.

Modul juga berisi seluruh materi pembelajaran dari satu unit standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dipelajari secara utuh. Pembelajaran modul menerapkan belajar siswa aktif dan guru hanya berperan sebagai pengelola, pengarah, pembimbing, fasilitator dan pendorong aktifitas belajar siswa. Pembelajaran modul juga menerapkan konsep multimedia dan multimetode. Modul memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta

fleksibel/luwes digunakan. Penerapan modul pembelajaran dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil yang jelas, peserta didik dapat melakukan aktifitas belajar kapan dan dimana saja. Oleh karena itu modul pembelajaran harus dirancang seoptimal mungkin, agar konsep pembelajaran modul dapat tercapai.

Hal yang menarik lagi bila dikaitkan dengan tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa dengan menggunakan modul, Basal melakukan sebuah penelitian yang berjudul *ELT Teachers as Online Material Developers*. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukannya Basal menjelaskan bahwa materi pelatihan ELT sekalipun dilaksanakan secara online akan sangat memberikan hasil yang memuaskan (Basal, 2015: 11). Artinya dalam hal ini bila selama ini orang menganggap bahwa untuk mendapatkan hasil yang baik dari proses pelatihan ELT harus secara tatap muka, namun dengan materi dan pokok pembahasan yang jelas sebagaimana dirancang dalam modul akan memberikan hasil yang memuaskan sekalipun proses pembelajarannya dilaksanakan secara online.

Direktorat tenaga Kependidikan (2008: 9-17) telah memberikan petunjuk dalam penulisan dan pembuatan modul, yakni untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul, yaitu: a) *Self instructional*, b) *Self Contained*, c) *Stand alone (berdiri sendiri)*, d) *Adaptif* dan e) *User friendly*.

Sementara itu, Kementerian Pendidikan Tinggi Mesir (2008: 25) menjelaskan bahwa pembuatan modul termasuk dalam strategi pembelajaran. Dimana materi dirancang sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Basal menjelaskan bahwa materi pelatihan ELT sekalipun dilaksanakan secara online akan sangat memberikan hasil yang memuaskan (Basal, 2010: 11). Artinya dalam hal ini bila selama ini orang menganggap bahwa untuk mendapatkan hasil yang baik dari proses pelatihan ELT harus secara tatap muka, namun dengan materi dan pokok pembahasan yang jelas sebagaimana dirancang dalam modul akan memberikan hasil yang memuaskan sekalipun proses pembelajarannya dilaksanakan secara online.

Pertanyaan yang sebenarnya perlu dijawab dan disadari adalah jika budaya seperti ini tetap dilestarikan maka sampai dimana tingkat pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh santri dengan menggunakan sumber belajar kitab kuning, hal ini menyangkut dengan berbagai kajian lainnya seperti aqidah, ushul fiqh, akhlak dan berbagai kajian keislaman lainnya. Fenomena pelaksanaan pembelajaran ini juga akan merugikan santri, belum lagi mereka harus dihadapkan terhadap Ujian Akhir Madrasah. Kebijakan pemerintah untuk mewujudkan UAM seharusnya direspon secara positif oleh kalangan pesantren, salah satunya dengan cara membuat rencana pembelajaran serta menjadikannya sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan fenomena di atas peneliti memiliki motivasi untuk kemudian menyusun bahan ajar bidang fiqh yang difokuskan pada materi-materi yang akan keluar pada saat ujian akhir madrasah. Untuk itu, peneliti menjadikan problematika di atas sebagai objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan modul kitab kuning bidang fiqh yang dibutuhkan, 2) desain modul kitab kuning yang ditawarkan.

Untuk mendapatkan sebuah modul bahan ajar kitab kuning bidang fiqh di pondok pesantren Darul Ulum Air Pacah penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan atau *research and development (R&D)*. Sugiyono (2009: 407) menyatakan bahwa *research and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009: 407). Teknik

pengumpulan data yang digunakan: a) Observasi, b) Wawancara, c) Dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang mengikuti konsep Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahapan yang akan dilalui dalam penelitian ini ialah melalui tiga, yaitu tahap pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap pelaksanaan. Ketiga tahapan tersebut kemudian dibagi kembali menjadi 8 (delapan) langkah, yaitu: 1) studi eksploratif, 2) studi pustaka, 3) analisis dan desain model pembelajaran, 4) verifikasi dan validasi oleh pakar dan praktisi 5) revisi modul, 6) uji coba terbatas, 7) analisis dan revisi, serta 8) modul bahan ajar kitab kuning bidang fiqh yang dapat diterapkan.

## B. Pembahasan

### 1. Modul Kitab Kuning Bidang Fiqh Berbasis UAM yang Dibutuhkan

Untuk mengetahui bentuk modul kitab kuning bidang fiqh yang dibutuhkan dan memiliki kaitan dengan aspek materi Ujian Akhir Madrasah pada tingkat Tsanawiyah, peneliti terlebih dahulu melakukan studi eksploratif dan studi kepustakaan. Studi eksploratif merupakan langkah yang bertujuan untuk menganalisa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan pada pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang pengembangan modul pembelajaran kitab kuning bidang fiqh. Tahapan ini berguna untuk lebih memantapkan desain dan fokus penelitian. Studi eksploratif diarahkan pada tiga hal, yaitu: 1) Pengumpulan informasi dan menganalisa tentang penggunaan dan pembelajaran kitab kuning bidang fiqh di pondok pesantren. 2) Menganalisa muatan-muatan bidang fiqh sebagaimana yang terdapat dalam kitab kuning 3) Melaksanakan *Need Assessment* modul kitab kuning bidang fiqh sebagai prioritas utama dalam proses pengembangan. 2. Studi pustaka merupakan kegiatan mengumpulkan data-data berupa teori dan hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pendukung dari modul yang akan dilahirkan, dengan maksud untuk memaparkan tentang teori berdasarkan data filosofis.

Hasil observasi dan studi dokumen (2017) menunjukkan bahwa kitab kuning bidang fiqh yang diajarkan di pondok pesantren Darul Ulum Air Pacah ialah Ilmu al-Fiqh, Fathul Mu'in, l'anah Thalibin, Taqrib, Fath al-Qarib al-Mujib, Kifayatul Akhyar, Bajuri, Iqna', Minhaj al-Thalibin, Minhaj al-Thullab, fathul Wahab, Mahalli, Minhaj al-Qawim, safinah, Kasfiyat al-Saja, Sullam al-Tawfiq, tahrir, Riyadh al-Bidayah, Bidayatul Mujtahid, Uqud al-Lujain, Mabadi' Fiqhiyah.

Berbagai jenis kitab kuning yang disebutkan di atas menurut Darmis (Wawancara: 2017) diajarkan mulai dari kelas II Tsanawiyah sampai kelas III Aliyah atau kelas VIII-XII. Pernyataan Darmis juga sesuai dengan hasil observasi (05 Mei 2017) dimana kitab Ilmu al-Fiqh diajarkan kepada kelas VIII dan l'anah Thalibin untuk kelas VIII dan IX, sementara Bajuri diajarkan untuk kelas XI dan untuk kelas XII diajarkan kitab Bidayatul Mujtahid.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak pernah memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana seharusnya (Observasi 04 Mei 2017). Menurut Usman dia tidak pernah menyusun RPP untuk mengajarkan fiqh dia hanya mengandalkan buku ajar yang digunakan pada pondok pesantren (Wawancara: 04 Mei 2017). Adapun untuk mengetahui materi yang akan diajarkan biasanya dia melipat sisi pinggir dari kitab yang diajarkan atau dengan cara menanyakan kepada santri halaman berapa yang akan dipelajari. Pernyataan

Usman di atas sesuai dengan pendapat Sarwedi (Wawancara: 05 Mei 2017) yang menjelaskan bahwa mereka sudah terbiasa melipat pinggir kitab sebagai tanda akhir pembelajaran hari ini, dan sudah tidak asing jika guru menanyakan dari halaman berapa pelajaran akan dimulai maka santri yang memberikan informasi.

Fenomena pelaksanaan pembelajaran seperti ini tentu memiliki banyak dampak negatif, disamping guru terkesan tidak memiliki rencana yang matang juga akan berdampak pada tujuan pembelajaran yang tidak jelas. Sementara para ahli menegaskan bahwa penyusunan RPP merupakan salah satu indikator dari seorang guru yang profesional (Sya'bani, 2017: 16). Muspawi menegaskan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang terarah setiap guru dituntut agar menyusun perangkat pembelajaran mulai dari Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Muspawi, 2014: 62).

Pandangan Muspawi sebagaimana dijelaskan dapat dikatakan bertolakbelakang dengan pelaksanaan pembelajaran fiqih yang bersumber dari kitab kuning di pondok pesantren Darul Ulum, dimana pada lembaga ini guru tidak memiliki tujuan yang jelas. Justifikasi ini tidak berlebihan jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, setiap materi senantiasa diarahkan kepada pendalaman gramatika bahasa Arab (*qawa'id*) bukan pada pendalaman isi dari tema yang diajarkan (Observasi, 05 Mei 2017).

Dapat dicontohkan, tema tentang كتاب الطهارة, fokus pembelajaran yang diarahkan oleh guru ialah mendalami segala aspek yang berkaitan dengan bahasa, mulai dari *shighat* (bentuk kata), kenapa bentuknya seperti itu, untuk *mufrad*, *mutsanna* atau *jama'*, posisinya jadi apa? Seperti kata كتاب adalah *mashtar*, bentuknya untuk satu, posisinya adalah sebagai *khavar*, adapun yang menjadi *mubtada'*nya adalah tersembunyi, zhahirnya adalah هذا, adapun *irabnya* adalah *rafa'* karena dia *mubtada*, sementara tanda *rafa'*nya adalah *dhammah* karena dia *isim mufrad*, selain dia menjadi *khavar* juga sebagai *mudhaf* makanya tidak boleh bertanwin. Sementara kata الطهارة adalah *mudhafun ilaih*, bentuk katanya adalah *mashtar* (infinitif), adapun *irabnya* adalah *khafadh*, tanda *khafadhnya* adalah *jarr* karena dia *isim mufrad*, dia tidak bertanwin karena sudah beralif dan lam (Observasi: 05 Mei 2017).

Pendalaman gramatika seperti ini menjadi tradisi dalam mengajarkan kitab kuning di pondok pesantren Darul Ulum dan tidak hanya kitab kuning bidang fiqih, tetapi juga bidang akhlak, tarikh, hadis dan keilmuan lainnya. Contoh di atas biasanya diurai sedemikian rupa dengan sistem guru menanyakan kepada santri secara bergiliran dan tidak jarang waktu pembelajaran yang tersedia hanya habis untuk kegiatan tanya jawab tentang *qawa'id*, sementara inti materi yang terdapat dalam kitab sumber tidak sempat diajarkan bahkan tidak disinggung oleh guru. Haris (Wawancara: 06 Mei 2017) menjelaskan bahwa setiap mempelajari kitab kuning guru senantiasa mengarahkan materi kepada pendalaman *qawa'id*, sehingga bagi mereka yang memiliki pemahaman baik terhadap nahwu dan sharaf merasa waktu belajar terlalu cepat habis, namun bagi santri yang memiliki pengetahuan lemah terhadap *qawa'id* selalu merasa bosan kalau belajar kitab kuning.

Pembelajaran kitab kuning yang fokus terhadap pendalaman *qawa'id* yang sebenarnya tidak memiliki korelasi dengan muatan materi memiliki dampak terhadap kemampuan santri dalam menghadapi Ujian, tidak hanya ujian akhir madrasah tetapi juga ujian akhir semester. Hal ini dikarenakan bahwa materi ujian akhir tersebut disusun oleh KKG (Kelompok Kerja Guru) tingkat Kota Padang (Sabaruddin: Wawancara: 06 Mei 2017), sementara guru di Pondok Pesantren Darul Ulum Air Pacah tidak mengajarkan bidangnya sesuai tujuan bersama tingkat Kota. Rohim

(Wawancara: 06 Mei 2017) juga mengatakan bahwa materi yang dipelajari melalui kitab kuning sering tidak ada kaitannya dengan materi ujian akhir semester, sehingga membuat santri merasa kesulitan dalam menjawab soal-soal ujian akhir semester.

Untuk mewujudkan hasil pembelajaran fiqh dengan kemampuan qawa'id yang seimbang peneliti kemudian melakukan kajian terhadap kecenderungan materi Ujian Akhir Madrasah tingkat Tsanawiyah, dalam rangka mendapatkan data tentang masalah ini peneliti melakukan kajian terhadap soal-soal Ujian Akhir Madrasah tahun-tahun sebelumnya yang kemudian didiskusikan pada Fokus Group Diskusi (FGD) bersama guru-guru bidang studi Fiqih yang ada di Kecamatan Koto Tangah.

Berdasarkan hasil analisis dan focus group diskusi diketahui bahwa kecenderungan materi-materi yang keluar dalam ujian akhir madrasah tingkat Tsanawiyah ialah berkaitan dengan kurikulum yang digunakan yakni kurikulum 2013. Adapun kompetensi dasar bidang fiqh berdasarkan Kurikulum 2013 ialah 1. Memahami hadas dan najis dan tatacara menyucikannya, 2. Memahami ketentuan shalat lima waktu, 3. Memahami waktu-waktu shalat, 4. Menganalisis ketentuan shalat berjamaah, 5. Memahami ketentuan sujud sahwi, 6. Memahami tata cara berzikir dan berdo'a setelah shalat, 7. Memahami ketentuan shalat jumat, 8. Memahami ketentuan shalat jama' dan qashar, 9. Memahami kaifiat shalat dalam berbagai keadaan, 10. Memahami shalat sunnah muakkad dan sunnah ghairu muakkad, 11. Memahami ketentuan sujud syukur, 12. Memahami ketentuan sujud tilawah, 13. Menganalisis ketentuan ibadah puasa, 14. Menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat, 15. Memahami tatacara pelaksanaan haji dan umrah, 16. Memahami ketentuan sedekah, hibah dan hadiah, 17. Menganalisis ketentuan halal-haram makanan dan minuman, 18. Memahami ketentuan menyembelih hewan, 19. Memahami ketentuan kurban dan akikah, 20. Memahami ketentuan jual beli, 21. Menganalisis larangan riba, 22. Memahami ketentuan pinjam-meminjam, 23. Memahami ketentuan hutang-piutang, 24. Menganalisis ketentuan gadai, 25. Menjelaskan ketentuan upah, 26. Memahami ketentuan pengurusan jenazah, 27. Memahami ketentuan waris.

Materi-materi di atas menurut Arifin (Wawancara: 06 Mei 2017) sejak 2015 selalu ada dalam soal UAM tingkat MTs. Syofyan (Wawancara: 06 Mei 2017) juga menegaskan bahwa pada tahun 2016 materi tentang shalat sunnah muncul dalam ujian akhir madrasah. Pernyataan kedua responden di atas sesuai dengan hasil analisis terhadap salah satu dokumen yang menyatakan bahwa materi gadai terdapat dalam kisi-kisi Ujian Akhir Madrasah.

## **2. Modul Kitab Kuning Bidang Fiqih Tingkat MTs yang Ditawarkan**

Untuk mendapatkan bentuk modul kitab kuning yang dapat ditawarkan peneliti melakukan tahapan selanjutnya yakni Tahap Pengembangan. Pada tahap Pengembangan dimulai dari *pertama* Analisis dan Desain, kegiatan analisis dan desain merupakan langkah kegiatan untuk menerjemahkan data-data dari langkah penelitian sebelumnya (studi eksploratif dan studi pustaka) ke dalam sebuah modul kitab kuning bidang fiqh yang akan dirancang. Langkah ini difokuskan pada: 1) Merumuskan bentuk modul kitab kuning bidang fiqh dengan menganalisis beberapa data yang didapat dari studi eksploratif dan studi pustaka. 2) Mempublikasikan modul kitab kuning bidang fiqh kepada ustaz. 3) Menganalisis modul kitab kuning bidang fiqh dalam Fokus Group Diskusi.

Modul yang dapat dikembangkan ialah kitab kuning bidang fiqh yang berorientasi pada kemampuan menjawab soal UAM dengan tetap mempertimbangkan aspek kemampuan gramatika bahasa Arab. Adapun materi-



materi yang perlu untuk dimuat dalam modul tersebut ialah didasarkan pada kompetensi dasar yang ada pada bidang studi fiqih tingkat Tsanaawiyah, materi-materi yang dimaksud ialah: 1. Hadas dan Najis, 2. Shalat lima waktu, 3. Waktu shalat lima waktu, 4. Shalat berjamaah, 5. Sujud sahwi, 6. Zikir dan doa, 7. Shalat jumat, 8. Shalat jamak dan qashar 9. Shalat dalam keadaan darurat, 10. Shalat sunnah muakkad dan ghairu muakkad, 11. Sujud syukur, 12. Sujud tilawah, 13. Puasa, 14. Zakat, 15. Haji dan umrah, 16. Sedekah, hibah dan hadiah, 17. Halal-haram, 18. Penyembelihan hewan, 19. Kurban dan akikah, 20. Jual beli, 21. Riba, 22. Pinjam-meminjam, 23. Hutang-piutang, 24. Gadai, 25. Upah, 26. Pengurusan jenazah, 27. Waris.

Tema-tema tersebut menjadi isi utama dari modul yang dikembangkan, adapun dalam penyusunan modul sebagaimana dilakukan peneliti ialah diambil dari berbagai kitab kuning yang biasa diajarkan di pondok pesantren Darul Ulum sebagaimana disebutkan sebelumnya. Dari kitab-kitab tersebut diambil inti pembahasan yang memiliki kaitan dengan materi UAM yang kemudian disusun dengan bahasa peneliti sendiri. Untuk menambah wawasan santri terhadap isi materi muatannya selalu disertai dengan dalil baik dari Alquran maupun hadis. Penggunaan bahasa dalam modul cukup sederhana dan tidak memberikan penjelasan secara detail namun tetap mempertimbangkan kompetensi kemampuan gramatika bahasa Arab.

Sejalan dengan menjaga keseimbangan pengetahuan fiqih dan gramatika bahasa Arab, materi modul syarat dengan kesinambungan aspek nahwu dan sharaf, dimana peneliti melakukan penyusunan materi fiqih dengan bahasa yang mengarah pada pengetahuan qawa'id, hal ini tergambar dari bentuk-bentuk kalimat yang digunakan dalam menguraikan materi fiqih. Misalnya dalam materi *الحدث والنجس* terlihat bentuk kalimat yang digunakan mengarah kepada pengetahuan pembagian kalimat dalam bahasa Arab serta penggunaan *shigat tsulatsi majid*. Dan di dalam modul dilengkapi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Introduction, serta pengayaan. Kepatuhan guru terhadap langkah-langkah yang dibuat dalam modul sangat ditekankan untuk menghindari kebiasaan lama dalam mengajarkan kitab kuning serta menjaga ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Rancangan modul kitab kuning berbasis materi UAM tingkat MTs mendapat respon positif dari guru-guru bidang fiqih khususnya yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Air Pacah. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam membaca dan memberikan komentar terhadap modul pada Focus Group Diskusi yang dilakukan pada Sabtu dan Minggu 03-04 Februari 2018. Dalam komentarnya Usman (03 Februari 2018) mengatakan bahwa modul sangat representatif dalam mengajarkan fiqih karena tidak satu materipun yang ditinggalkan berdasarkan kompetensi dasar yang ditetapkan. Usman juga menegaskan bahwa materi ini berbeda dengan jenis-jenis kitab kuning yang selama ini dijadikan sebagai sumber belajar, jika selama ini guru disibukkan untuk mengumpulkan berbagai sumber berkaitan materi-materi fiqih maka dalam modul ini sudah terdapat secara keseluruhan.

Komentar yang berbeda diungkapkan oleh Darmis (Wawancara: 03 Februari 2018) modul ini kurang dengan penjelasan rinci sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning sebelumnya yang memuat *syarah* (penjelasan) di halaman pinggir. Komentar Darmis ini dapat dipahami karena dia merupakan pendiri pondok pesantren dan sangat sulit untuk menerima perubahan. Namun walaupun demikian dia tetap menerima kehadiran modul tersebut setelah diberikan penjelasan bentuk modul dan kaitannya dengan kemampuan santri yang diharapkan.

Kelayakan modul ini telah diverifikasi dan divalidasi oleh dua orang pakar, salah seorang pakar dalam bidang bahasa Arab dan satu orang lagi pakar di bidang fiqih. Hasil penilaian kedua ahli menunjukkan bahwa modul pembelajaran kitab kuning bidang fiqih berbasis materi UAM tingkat MTs layak dikembangkan, hal ini dapat dipahami dari komentar ahli yang mengatakan bahasa modul jelas, ringkas dan padat serta layak untuk disebarluaskan. Ahli lain menegaskan bahwa pembelajaran fiqih yang bersumber dari kitab berbahasa Arab sudah jarang digunakan di Indonesia, hal ini tidak terlepas dari banyaknya terjemahan dari kitab kuning yang tersebar di samping kitab kuning dipandang oleh banyak tenaga pendidik sebagai yang sulit, dengan adanya modul ini budaya mendalami ilmu agama dari sumber berbahasa Arab dapat dihidupkan kembali.

Selain verifikasi dan validasi pakar, modul yang dibuat juga telah dilakukan uji coba terbatas. Dari hasil uji coba terbatas diketahui beberapa hal yakni:

*Pertama*, semangat santri dalam mempelajari ilmu agama dari kitab berbahasa Arab merata. Jika sebelumnya santri yang memiliki semangat hanya orang-orang yang mempunyai kemampuan baik dalam bidang nahwu dan sharaf maka dengan menggunakan modul semua santri memiliki motivasi yang meningkat. Hafizh (Wawancara: 05 Februari 2018) menjelaskan bahwa sebelumnya dia tidak pernah melihat secara serius kitab kuning yang dibawanya ke dalam kelas namun adanya modul ini membuat dirinya memiliki pemahaman walaupun tidak sepenuhnya. Rohim juga menegaskan bahwa tulisan modul sangat jelas tidak seperti kitab kuning yang selama ini tulisannya kecil-kecil dan bahasanya cukup rumit untuk dibaca apalagi dipahami.

Kejelasan bahasa sumber belajar adalah salah satu strategi untuk meningkatkan semangat belajar santri, jika bahasa sumber belajar bahkan bahasa guru tidak jelas bagi siswa maka dapat dipastikan motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran akan rendah, sebaliknya jika bahasa sumber belajar dan bahasa guru jelas dan mudah dipahami siswa maka semangat belajar juga akan meningkat. Hal ini ditegaskan oleh Rhepon (2014: 35) bahwa salah satu upaya meningkatkan motivasi belajar ialah menggunakan bahasa yang jelas.

*Kedua*, pemahaman santri terhadap fiqih meningkat. Pembelajaran fiqih yang selama ini tidak terfokus pada isi materi membuat santri banyak yang tidak paham terhadap konten pembahasan fiqih, namun dengan adanya modul ini arah dan batasan materi sudah ditentukan sebagaimana yang terdapat dalam introduction modul. Kobul (Wawancara: 05 Februari 2018) mengatakan adanya modul ini membuat pemahamannya terhadap fiqih meningkat. Peningkatan pemahaman santri terhadap materi fiqih juga dapat dilihat dari hasil belajar santri setelah diadakan pengayaan setelah proses belajar. Dari 20 orang peserta uji coba 16 orang di antaranya memiliki nilai 100, 1 orang mendapatkan nilai 95, 2 orang mendapatkan nilai 90 dan 1 orang mendapatkan nilai 88.

Dari hasil uji coba ini menurut Usman (Wawancara: 06 Februari 2018) dapat dilihat peningkatan hasil belajar santri bidang fiqih. Dia menegaskan bahwa hasil ujian tahun ajaran 2016/2017 hanya 4 orang yang mendapatkan nilai 100 dari 38 jumlah santri tingkat MTs. Rois (Wawancara: 06 Februari 2018) juga menegaskan bahwa siswa lebih mudah memahami materi bidang fiqih. Peningkatan pemahaman santri tidak terlepas dari kejelasan arah dan tujuan pembelajaran, hal ini ditegaskan oleh Supriadi (2015: 129) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran yang jelas akan memudahkan pemahaman siswa, memaksimalkan hasil, serta mempersingkat waktu belajar.

*Ketiga*, memperjelas arah pembelajaran fiqih. Jika selama ini pembelajaran fiqih menggunakan sumber belajar fiqih namun dalam prosesnya berfokus pada pendalaman qawa'id bahasa Arab maka dengan adanya modul ini guru tidak diperkenankan untuk larut dalam masalah qawa'id melainkan harus tetap fokus pada tujuan pembelajaran dengan berpegang pada materi serta indikator yang telah ditetapkan. Sabaruddin (Wawancara: 05 Februari 2018) mengatakan bahwa dari petunjuk penggunaan dia memahami bahwa materi pembelajaran step by step dan tidak boleh loncat. Hal ini dikarenakan selain untuk mewujudkan santri yang memiliki pemahaman terhadap materi fiqih juga mereka mengerti dengan qawa'id yang ada di dalamnya.

*Keempat*, memberikan kemudahan bagi guru. Dari hasil simulasi terhadap modul yang dirancang juga dapat diketahui bahwa guru mendapatkan kemudahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syofyan (05 Februari 2018) yang mengatakan keberadaan modul ini memudahkan guru untuk mendapatkan materi-materi yang disusun KKG Kota, selama ini mereka harus membuka berbagai kitab kuning dan itupun tidak selalu mereka pahami dengan baik terhadap isinya secara keseluruhan. Keberadaan modul ini cukup membantu dan memuat secara komprehensif materi yang besar kemungkinan akan muncul dalam UAM bidang fiqih.

Selain kemudahan mendapatkan materi, Usman (05 Februari 2018) juga menegaskan bahwa kehadiran modul kitab kuning ini turut serta memberikan perubahan guru dari aspek metode mengajar. Selama ini menurutnya guru di pondok pesantren Darul Ulum kurang inovasi, maka dengan adanya modul dengan sendirinya mereka dituntut untuk melakukan perubahan nyata terutama dalam metode mengajar.

Kelayakan modul yang dirancang untuk dikembangkan juga terlihat dari respon stakeholder dalam hal ini guru dan murid pondok pesantren Darul Ulum Air Pacah. Jawaban mereka terhadap kuisisioner yang diajukan sangat baik. Nilai paling tinggi terhadap kuisisioner yang diajukan itu terdapat pada kejelasan, kemudahan dan bahasa yang digunakan, sementara paling rendah ialah berada pada aspek format dan cover modul. Hasil ini menunjukkan bahwa modul yang dirancang sudah layak untuk dikembangkan dan adapun aspek kekurangannya bukan pada prinsip dan lebih mudah untuk direvisi.

### **C. Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis dapat diketahui bahwa: 1) Modul Bahan Ajar Kitab Kuning Berbasis Materi UAM yang dibutuhkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Air Pacah ialah modul yang memuat materi tentang hadas dan najis, shalat lima waktu dan hal-hal yang berkaitan dengannya, zikir dan doa, sujud, puasa, zakat, haji dan umrah, sedekah, hibah, dan hadiah, makanan yang halal dan haram, penyembelihan binatang, kurban dan akikah, jual beli dan *qirad*, riba, pinjam-meminjam, hutang-piutang, gadai, upah, pengurusan jenazah, ketentuan waris. 2) Hasil uji coba, verifikasi dan validasi ahli, serta respon stakeholder menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan lebih mudah dipahami santri dengan tetap menjaga kemampuan gramatika bahasa Arab.

Dari hasil penelitian yang dijelaskan serta permasalahan yang dapat muncul peneliti kemudian menyarankan beberapa hal kepada pihak-pihak, *Pertama*, kepada guru fiqih, dalam menggunakan modul yang telah disusun untuk tetap mengacu pada panduan penggunaannya. Dalam mengajarkan kitab kuning untuk lebih menekankan pada pendalaman tema-tema yang dipelajari bukan terfokus kepada gramatika yang tidak memiliki relevansi dengan konten pembahasan. *Kedua*, kepada santri untuk meningkatkan semangat mempelajari ilmu-ilmu keislaman dari

sumber berbahasa Arab karena orang yang mampu berbahasa Arab selalu dipandang sebagai orang yang memiliki ilmu keislaman yang matang terutama di Negara Indonesia. Kehadiran modul bukan bertujuan untuk mempersempit tujuan belajar hanya mengejar kemampuan menjawab soal UAM tetapi lebih pada perwujudan hasil yang dapat dilihat secara nyata. *Ketiga*, bagi praktisi pendidikan untuk senantiasa melakukan inovasi terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, karena tipikal generasi begitu dinamis maka para praktisi tidak cukup hanya mengandalkan ilmu yang didapatkannya dari bangku kuliah. *Keempat*, bagi peneliti diharapkan selain melahirkan sebuah modul bahan ajar kitab kuning bidang fiqih juga melahirkan buku ajar bidang fiqih yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat disebarakan lebih luas lagi kepada berbagai pihak yang memiliki problematika yang sama dengan pondok pesantren Darul Ulum Air Pacah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris (Santri), wawancara oleh Mahyudin Ritonga. MTs Darul Ulum Air Pacah. Tanggal 6 Mei 2017.
- Akmaluddin (Kepala MA), wawancara oleh Mahyudin Ritonga. MTs Darul Ulum Air Pacah. Tanggal 4 Mei 2017.
- al-'Ali, Wazarat al-Ta'lim. 2008. *Al-Wihdat al-Takhthith al-Istiratijiyah*. Kairo: Masudah.
- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arifin (Guru), wawancara oleh Mahyudin Ritonga. MTs Darul Ulum Air Pacah. Tanggal 6 Mei 2017.
- Basal, Ahmet. 2014. ELT Teachers as Online Material Developers. *Journal of Distance Education and e-Learning*, Vol. 1, No. 2: 8-12.
- Borg, WR & M.D Gall. 2003. *Educational Research: An Introduction (Fourth Edition)*. New York: Longman Inc.
- Bruinessen, Van Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Darmis (Pimpinan Ponpes), wawancara oleh Mahyudin Ritonga. MTs Darul Ulum Air Pacah. Tanggal 4 Mei 2017.
- DeWitt, Dorothy dan Saedah Siraj and Norlidah Alias. 2014. Collaborative mLearning: A Module for Learning Secondary School Science. *Journal International Forum of Educational Technology & Society (IFETS)*, Vol. 7, No. 1: 89-101
- Dharma, Surya. 2008. *Penulisan Modul*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhofier, Zamakhsary. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiya*. Jakarta: LP3S.
- Gazali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hafizh (Santri), wawancara oleh Mahyudin Ritonga. MTs Darul Ulum Air Pacah. Tanggal 5 Februari 2018.
- Handayani, Sri. 2014. Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Pengujian di Laboratorium sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi: *Procsiding APTEKINDO*, Bandung: UPI.
- Kobul (Santri), wawancara oleh Mahyudin Ritonga. MTs Darul Ulum Air Pacah. Tanggal 5 Februari 2018.

- Mahfudh, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan)*. Yogyakarta: Teras.
- Morrison, G. R. 2004. *Designing Effective Instruction*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Muspawi, Mohamad. 2014. Profesionalitas Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Sekolah Dasar Negeri No. 76/IX Desa Mendalo Darat Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, Vol. 17, No. 1: 57-62.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Rahman, Abd. 2012. Pesantren dan Kitab Kuning. *Jurperta'is Iqra*, Vol. XI, No. 2: 14-28.
- Rhepan, Sarleni. 2014. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Media Brosur Bimbingan Belajar dan Diskusi Kelompok pada Siswa SMP. *Journal PSIKOPEDAGOGIA*, Vol. 3, No.1: 30-38.
- Richards, J.C. and T.S Rodgers. 1986. *Approaches and Methodes in Language Teaching: A Description and Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Ritonga, M. (Universitas M. S. B. (2017). Pengaruh Klasifikasi Ilmu Terhadap Kurikulum PAI dalam Perspektif Ulama. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 001–024. Retrieved from <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/287>
- Robinson Jr, Jerry W. 1972. Learning Modules A Concept for Extension Educators. *Journal of Extension*, Vol. 15, No. 2: 35-44.
- Rohim (Santri), wawancara oleh Mahyudin Ritonga. MTs Darul Ulum Air Pacah. Tanggal 6 Mei 2017.
- Sa'bani, Faizuz. 2017. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 2, No. 1: 13-22.
- Sabaruddin (Guru), wawancara oleh Mahyudin Ritonga. MTs Darul Ulum Air Pacah. Tanggal 6 Mei 2017.
- Sarwedi (Santri), wawancara oleh Mahyudin Ritonga. MTs Darul Ulum Air Pacah. Tanggal 5 Mei 2017.
- Srisawasdi, Niwat. 2015. Evaluation of Motivational Impact of a Computer-Based Nanotechnology Inquiry Learning Module on the Gender Gap. *Journal of Nano Education*, Vol. 7, No. 1: 28-37.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sungkono, dkk. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Syofyan (Guru), wawancara oleh Mahyudin Ritonga. MTs Darul Ulum Air Pacah. Tanggal 6 Mei 2017.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vembriarto, St. 1985. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Walsh, Angela. 2010. *Teaching Learning Principles*. Colo: Competency & Credentialing Institute.
- Usman (Guru), wawancara oleh Mahyudin Ritonga. MTs Darul Ulum Air Pacah. Tanggal 4 Mei 2017.